

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pala merupakan tanaman rempah asli Maluku dan Maluku Utara (Purseglove *et al.*, 1995) dan telah diperdagangkan dan dibudidayakan secara turun-temurun dalam bentuk perkebunan rakyat. (Bastaman, 2008), dimana secara geografis merupakan daerah kepulauan yang memiliki lahan yang cocok bagi pengembangan sub sektor perkebunan pala.

Pala mempunyai nilai ekonomi yang tinggi (Rodianawati *et al.*, 2015) dan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat di berbagai wilayah terutama yang berada di Kawasan Timur Indonesia, seperti Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Sulawesi Utara. Daerah lain penghasil pala di Indonesia, adalah Nangroe Aceh Darusalam, Sumatera Barat, dan Jawa Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Produksi pala Indonesia meningkat dari 16 ribu ton pada tahun 2009 menjadi 25,8 ribu ton pada tahun 2013 yang berasal dari perkebunan rakyat yang luasannya mencapai 140 ribu ha (BPS, 2014).

Tanaman pala dijuluki sebagai “*King of Spices*”, karena merupakan produk rempah tertua dan terpenting dalam perdagangan internasional, biji dan selaput biji (fuli) pala kering dapat menghasilkan devisa cukup besar, karena memiliki aroma yang khas dan rendaman minyak yang tinggi. Kebutuhan pala dunia dipenuhi dari Indonesia sebanyak 60%, dan sisanya dipenuhi dari Granada, India dan beberapa negara penghasil pala lainnya (Marzuki, 2007), dan pengeksportor pala terbesar di pasaran dunia yaitu 75 % (DPPM, 2007).

Maluku Utara adalah salah satu daerah penghasil komoditas pala di Indonesia yang potensial untuk di kembangkan, karena selain nilai ekonomi pala yang cukup tinggi, peluang pasar pala dan turunannya juga masih terbuka lebar, terutama untuk pasar Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman (Rodianawati *et al.*, 2015).

Pengembangan potensi perkebunan pala sebagai sumber utama pendapatan petani Maluku Utara, dimana biji dan fuli adalah bentuk produk primer dan memiliki nilai ekonomis terbesar dan menjadi komoditi yang diusahakan petani karena permintaan terbanyak dipasaran. Namun petani seringkali diperhadapkan dengan kondisi dan masalah teknis budidaya, umur tanaman yang tidak lagi produktif, perkebunan pala yang sebagian besar merupakan perkebunan rakyat (PR), yang dikelola dengan prinsip budidaya yang sederhana oleh petani (Lawaita., *et.al*, 2017).

Kabupaten Kepulauan Sula adalah salah satu kabupaten penghasil komoditas pala di Provinsi Maluku Utara, walaupun produksi pala yang di hasilkan Kabupaten Kepulauan Sula lebih rendah dibandingkan dengan beberapa kabupaten/kota lainnya. Pada tahun 2018, produksi pala di kabupaten Kepulauan Sula sebesar 303 ton, sedangkan produksi pala di kabupaten Halmahera Tengah 1.827 ton, dan Kota Ternate 1.032 ton (BPS 2018). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas pala di Kabupaten Kepulauan Sula berpotensi untuk dikembangkan karena lahan yang tersedia lebih luas jika dibandingkan dengan pulau Ternate.

Teknik budidaya dan pengelolaan komoditas pala di Kabupaten Kepulauan Sula bersifat tradisional, menggunakan teknologi budidaya input rendah, dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat petani sehingga menghasilkan produksi dan produktifitas yang masih rendah, namun menjadi salah satu sumber pendapatan petani. Oleh karena itu, data dan informasi potensi produksi komoditas pala yang memberi sumbangan terhadap taraf hidup masyarakat (petani), perlu ditentukan sebagai dasar pertimbangan pengembangan komoditas pala di Kepulauan Sula.

Petani komoditas pala di Desa Kabau Pantai, Kecamatan Sulabesi Barat, secara umum memiliki kesamaan dalam teknis budidaya dan sifat pengelolaan lahan produksi pala dengan petani-petani di Kabupaten Kepulauan Sula. Beberapa kelemahan petani pala di desa Kabau Pantai antara lain, pola tanam polikultur dengan jarak tanam yang tidak teratur, cara

pembudidayaan dan perawatan yang kurang baik dan tepat, serta lemahnya pengetahuan serta keterampilan panen dan pasca panen.

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat menyebabkan produksi dan produktifitas pala di Desa Kabau Pantai menjadi tidak optimal, tetapi di sisi lain, hasil produksi pala menjadi sumber pendapatan yang memenuhi taraf kebutuhan hidup para petani pala di Desa Kabau Pantai itu. Diduga, ada potensi produksi tanaman pala yang baik di Kecamatan Sulabesi Barat, khususnya di Desa Kabau Pantai. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi mengenai potensi produksi pala dan juga pengelolaannya di desa Kabau Pantai, sehingga dapat mengungkap variabel yang berpengaruh terhadap tingkat produksi komoditas pala di desa Kabau Pantai, Kecamatan Sulabesi Barat, Kabupaten Kepulauan Sula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah potensi produksi komoditas pala di desa Kabau Pantai, kecamatan Sulabesi Barat, kabupaten Kepulauan Sula.
2. Bagaimanakah pengelolaan komoditas pala yang dilakukan oleh petani di desa Kabau Pantai, kecamatan Sulabesi Barat, kabupaten Kepulauan Sula
3. Variabel-variabel apakah yang berpengaruh terhadap potensi produksi komoditas pala di desa Kabau Pantai, kecamatan Sulabesi Barat, kabupaten Kepulauan Sula.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui potensi produksi pala di desa Kabau Pantai, kecamatan Sulabesi Barat, kabupaten Kepulauan Sula.

2. Untuk mengetahui variabel apakah yang berpengaruh terhadap potensi produksi pala di desa Kabau Pantai, kecamatan Sulabesi Barat, kabupaten Kepulauan Sula.

D. Manfaat

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya :

1. Untuk menjadi data dan bahan informasi, dimana data dan informasi ini dapat di gunakan oleh semua orang untuk melihat komoditas pala di desa Kabau Pantai, kecamatan Sulabesi Barat, kabupaten Kepulauan Sula.
2. Sebagai bahan publikasi ilmiah.